

## DUKUNGAN SOSIAL BAGI ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTIS

**Ikeu Nurhidayah<sup>1</sup>, Vivi Vitriani Indriana<sup>2</sup>, Fanny Adistie<sup>3</sup>, Nuroktavia Hidayati<sup>4</sup>**

Departemen Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Program Studi Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Departemen Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

\*correspondence: [ikeu.nurhidayah@unpad.ac.id](mailto:ikeu.nurhidayah@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**

*anak; autisme;  
dukungan sosial;  
orangtua.*

*Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan yang banyak terjadi pada anak. Dalam merawat anak penyandang autis, orangtua akan mendapatkan beban dan imbasnya dapat menyebabkan berbagai masalah. Orangtua membutuhkan dukungan sosial dalam merawat anak penyandang autis, Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dukunga sosial pada ornagtua yang memiliki anak penyandang autis. Penelitian ini menggunakan desain deksriptif kuantitatif. Populasi penelitia adalah orangtua yang memiliki anak penyandnag autis di sekolah luar biasa (SLB) Kota Bandung. Sampel penelitian sejumlah 66 orang responden yang diambil dengan teknik total sampling. Dukungan sosial orangtua diukur menggunakan instrumen dukungan sosial yang dikembangkan berdasarkan Teori Sarafino dan Smith. Dukungan sosial dikategorikan sebagai kategori rendah jika jika skor < mean (56,758), dan tinggi jika skor > mean (56,758). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 35 orang (53%) responden memiliki kategori dukungan sosial tinggi, dan 31 orang (47%) responden memiliki dukungan sosial rendah. Dimensi dukungan instrumental merupakan domain dengan skor tertinggi yang dimiliki oleh orangtua, sementara dukungan emosional merupakan domain dengan skor terendah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi perawat untuk memberikan dukungan bagi orangtua yang dapat berbentuk konseling untuk meningkatkan dukungan emosional bagi orangtua yang memiliki anak penyandang autis.*

### 1. PENDAHULUAN

Setiap orang tua berharap dapat mempunyai anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun,

beberapa diantaranya dapat mengalami gangguan perkembangan bisa secara fisik, maupun psikisnya. Sehingga anak tersebut memiliki kebutuhan yang

khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan bisa itu secara fisik seperti tunanetra, tunarungu dan tunadaksa, secara emosional dan perilaku seperti tuna laras, tuna wicara, dan hiperaktif, maupun secara psikologis seperti autisme, retardasi mental dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Desiningrum, 2016). Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah autisme. Anak penyandang autisme mengalami penurunan kemampuan kognisi secara bertahap sehingga menyebabkan proses tumbuh kembangnya berbeda dengan anak normal lainnya (Desiningrum, 2016). Anak dengan Autisme atau *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) mengalami gangguan dalam menjalani proses pendidikan dan berhubungan sosial.

Angka kejadian autisme di dunia saat ini terus meningkat. Di Indonesia, angka kejadian autisme di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat. Menurut data Badan Pusat Statistik di Jawa Barat diperkirakan terdapat sekitar 140.000 anak dibawah usia 15 tahun menderita autisme pada tahun 2010 hingga 2016. Penyebaran kasus terbanyak yaitu di daerah yang

rasio kepadatan penduduk tinggi salah satunya Jawa Barat dengan kasus diperkirakan mencapai 25.000 anak penyandang autisme. Dari jumlah tersebut pada tahun 2014, 50% anak penyandang autisme di Jawa Barat berada di Kota Bandung.

Autisme ini merupakan gangguan perkembangan yang biasa hadir dalam tiga tahun pertama kehidupan dan termasuk gangguan yang paling berat. Beberapa anak dengan autisme memiliki keterbatasan minat dan cenderung untuk melakukan hal-hal yang dapat menyakiti dirinya sendiri, seperti membenturkan kepala dan menggigit tangan mereka (APA, 2013). Hal tersebut membuat anak penyandang autisme memerlukan pengawasan yang lebih dibandingkan dengan anak lainnya. Pengawasan dilakukan oleh kedua orang tua, sesuai dengan perannya dalam membesarkan, mengasuh, dan mendidik anaknya.

Orang tua dengan anak autisme akan memiliki beberapa reaksi seperti *shock, denial, suffering, depression, anger, fear*, hingga *frustration* dan *distress* (Costa, Steffgen, & Ferring, 2017; Hoogsteen & Woodgate, 2013). Anggraini (2013) pada penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas orang tua merasa malu dan diliputi dengan

rasa bersalah akan kondisi anaknya. Selain itu, orang tua sering merasa depresi karena berbagai permasalahan yang dialaminya seperti tuntutan pengawasan yang lebih sehingga merasa dikendalikan oleh autisme, kesulitan dalam berkomunikasi, ketakutan akan masa depan anaknya, kesulitan dalam mengelola masalah perilaku serta kesulitan bersosialisasi dengan teman-teman, keluarga dan komunitas (Pepperell, Paynter, & Gilmore, 2016).

Kamaralzaman, Toran, Mohamed, dan Abdullah (2018) pada penelitiannya menyebutkan bahwa beban finansial yang dialami orangtua dengan anak penyandang autisme masih tidak ditangani dengan benar, sehingga masih ada aspek kebutuhan lainnya yang belum ditangani. Picardi et al. (2018), menyebutkan bahwa orang tua dari anak-anak dengan autisme mempunyai beban pengasuhan yang sangat besar. Beban pengasuhan tersebut terjadi karena seringkali mendapatkan beban objektif seperti beban finansial dan kurangnya waktu istirahat serta beban subjektif seperti kekhawatiran yang lebih tinggi, tekanan psikologis yang lebih sering, dan dukungan sosial yang lebih rendah.

Sebagian besar keluarga dengan anak penyandang autisme memiliki tingkat kecemasan hingga depresi yang tinggi (GM dan Suresh, 2017). Penelitian lain menyebutkan bahwa orang tua dengan anak-anak penyandang autisme juga memiliki kesejahteraan yang rendah dan mengalami peningkatan stres fisiologis dibandingkan dengan orang tua lainnya yang memiliki anak normal (Costa et al., 2017). Memiliki anak penyandang autisme akan berpengaruh terhadap hubungan orang tua dengan keluarga, teman, maupun kehidupan sosialnya (GM & Suresh, 2017). Hal tersebut sehubungan dengan adanya kesulitan dalam merawat anak penyandang autisme dan untuk mengatasi tantangan setiap harinya (Giulio, Philipov, & Jaschinski, 2014). Oleh karena itu hubungan baik dengan keluarga, teman, dan lingkungan sosial menjadi penting. Tingkat stres orang tua dapat berkurang ketika orang-orang terdekat seperti keluarga, teman dan lingkungan sosial memberikan dukungan kepada mereka (Pepperell et al., 2016).

Kebutuhan yang orang tua butuhkan seperti dukungan finansial, istirahat dan tanggung jawab, pemahaman anak-anak tentang program sekolah, istirahat dan tidur,

serta membantu untuk tetap berharap pada masa depan. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan menyebabkan orang tua menjadi stres (Kiami & Goodgold, 2017). Suatu keadaan dimana orang-orang terdekat individu seperti keluarga, teman dan orang-orang yang berarti bagi individu tersebut memberikan dukungannya disebut juga sebagai dukungan sosial (Zimet et al., 1988). Dengan adanya dukungan dari ketiga sumber tersebut dapat mempengaruhi psikis orang tua dengan anak penyandang autisme.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Töret, Özdemir, Gürel Selimoğlu, & Özkubat, 2014) mengenai persepsi dukungan sosial yang dirasakan orang tua dengan anak penyandang autisme menyebutkan bahwa jumlah orang yang berinteraksi dengan mereka di lingkungan sosial, seberapa sering kunjungan dari kerabat dekat, dan dukungan sosial yang disediakan oleh mereka merupakan suatu efek awal yang baik pada kehidupan sosialnya. Dukungan sosial telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor penting dalam mengurangi efek negatif psikologis dalam membesarkan anak dengan autisme serta anak berkebutuhan khusus lainnya (Ekas, Lickenbrock, & Whitman, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lippold, Glatz, Fosco, dan Feinberg (2017), menunjukkan bahwa orang tua yang lebih banyak mendapatkan dukungan sosial cenderung lebih hangat dan mengurangi adanya perselisihan dengan anak mereka.

Semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan oleh orang tua maka tingkat kepercayaan diri orang tua dalam membimbing anak penyandang autisme juga semakin tinggi (Hidayati & Sawitri, 2017). Dukungan sosial menjadi sangat penting bagi orang tua yang memiliki anak penyandang autisme. Dukungan sosial berperan dalam memelihara dan meningkatkan kondisi orang tua yang mengalami tekanan psikologis (Sarafino & Smith, 2011). Menurut hasil penelitian Kuru dan Piyal (2018), menyebutkan bahwa perawat, dokter, dan penyedia pelayanan kesehatan lainnya dalam menyediakan dukungan dan pemahaman mengenai pengalaman orang tua dengan anak penyandang autisme memberikan dampak positif pada kesehatan orang tua tersebut, selain itu tingginya dukungan sosial yang diterima oleh orang tua juga meningkatkan kualitas hidupnya. Maka dari itu, gambaran dukungan sosial

pada orang tua dengan anak autisme menjadi hal yang penting untuk diketahui.

## 2. METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bandung. Selain dukungan sosial secara keseluruhan, di dalam penelitian ini juga dilakukan penelitian pada empat dimensi dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan/penilaian. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua (ibu/ayah) dengan anak penyandang autisme di lima (5) Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bandung. Metode *sampling* pada penelitian ini adalah *total sampling*.

Kuesioner dukungan sosial merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh Muliasari (2014) yang secara spesifik digunakan dalam mengukur pandangan subjektif seseorang mengenai memadai atau tidaknya *social support* yang diterimanya. Kuesioner dukungan

sosial disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2011) yang meliputi dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan/penilaian. Kuesioner ini terdiri dari 20 item pernyataan. Hasil pengukuran dari 20 item pernyataan mempunyai rentang skor 20-80 yang kemudian akan dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu dukungan sosial tinggi dan dukungan sosial rendah. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini juga sudah teruji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai reliabilitas kuesioner ini adalah 0,728. Penelitian ini telah mendapatkan pembebasan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan No. 340/UN6.KEP/EC/2019.

## 3. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristiknya, jenis kelamin responden lebih dominan berjenis kelamin perempuan yaitu 59 orang (89%) dengan usia mayoritas untuk responden adalah dewasa akhir (36-45 tahun) yaitu 41 orang (62%). Kemudian, untuk tingkat pendidikan yang pernah di tempuh, mayoritas responden merupakan lulusan perguruan tinggi dengan jumlah 44

orang (64%) dengan status pekerjaan dominan tidak bekerja sebanyak 42 orang (64%) dan jumlah pendapatan lebih dominan yang lebih dari sama dengan UMK ( $\geq 2.678.028,98$ ) sebanyak 58 orang (88%). Selanjutnya untuk jenis keluarga dominan merupakan keluarga inti sebanyak 52 orang (79%). Berdasarkan karakteristik anak 2, mayoritas responden merupakan orang tua dari anak penyandang autisme yang berusia

anak-anak (5-11 tahun) dan remaja awal (12-16 tahun) masing-masing sebanyak 27 orang (41%) dengan jumlah anak berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada anak berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 53 orang (80%). Penjelasan tentang karakteristik responden dapat terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden (n=66)**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Jenis Kelamin Orang Tua</b>		
Laki-laki	7	11%
Perempuan	59	89%
<b>Usia Orang Tua</b>		
Remaja Akhir (17-25 tahun)		
Dewasa Awal (26-35 tahun)	15	23%
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	41	62%
Lansia Awal (46-55 tahun)	10	15%
Lansia Akhir (56-65 tahun)		
<b>Tingkat Pendidikan Orang Tua</b>		
Tidak Sekolah		
SD	1	1,5%
SMP		
SMA	21	31,5%
Perguruan Tinggi	44	67%
<b>Status Pekerjaan</b>		
Bekerja	24	36%
Tidak Bekerja	42	64%
<b>Jumlah Pendapatan Orang Tua</b>		
Kurang dari UMK (<2.678.028,98)	8	12%
Lebih dari sama dengan UMK ( $\geq 2.678.028,98$ )	58	88%
<b>Jenis Keluarga</b>		
Inti	52	79%
<i>Extended</i>	14	21%
<b>Usia Anak</b>		
Anak-anak (5-11 tahun)	27	41%
Remaja Awal (12-16 tahun)	27	41%

Remaja Akhir (17-25 tahun)	12	18%
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki-laki	53	80%
Perempuan	13	20%

**Tabel 2 Dukungan Sosial pada Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Autisme**

Kategori	<i>f</i>	%	Max	Min	Mean	SD
<b>Dukungan Sosial</b>			77	30	56,758	9,975
Rendah	31	47%				
Tinggi	35	53%				

Tabel 3 menjelaskan gambaran mengenai dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak penyandang autisme berdasarkan domain yang ada. Dukungan emosional dengan kategori rendah terdapat sebanyak 32 orang (48%) sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 34 orang (52%). Dukungan instrumental dengan kategori rendah terdapat sebanyak 26 orang (39%)

sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 40 orang (61%). Dukungan informasional dengan kategori rendah terdapat sebanyak 29 orang (44%) sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 37 orang (56%). Dukungan penghargaan dengan kategori rendah terdapat sebanyak 29 orang (44%) sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 37 orang (56%).

**Tabel 3 Dukungan Sosial pada Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Autisme pada Setiap Domain**

Kategori	<i>f</i>	%	Mean	SD	Min	Max
<b>Dukungan Emosional</b>			14,4242	3,148	6	20
Rendah	32	48%				
Tinggi	34	52%				
<b>Domain Instrumental</b>			13,8485	3,236	7	20
Rendah	26	39%				
Tinggi	40	61%				
<b>Domain Informasional</b>			14,5758	3,033	7	20
Rendah	29	44%				
Tinggi	37	56%				
<b>Domain Penghargaan</b>			13,9091	3,077	6	20
Rendah	29	44%				
Tinggi	37	56%				

#### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis silang yang dapat terlihat pada Tabel 4, pada orang tua dengan dukungan sosial rendah, menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden lebih dominan berjenis kelamin perempuan yaitu 28 orang (90%) dengan usia mayoritas untuk responden adalah dewasa akhir (36-45 tahun) yaitu 20 orang (65%). Kemudian, untuk tingkat pendidikan yang pernah di tempuh, mayoritas responden merupakan lulusan perguruan tinggi dengan jumlah 20 orang (65%) dengan status pekerjaan dominan tidak bekerja sebanyak 19 orang (61%) dan jumlah pendapatan lebih dominan yang lebih dari sama dengan UMK ( $\geq 2.678.028,98$ ) sebanyak 26 orang (84%). Lalu, untuk jenis keluarga dominan merupakan keluarga inti sebanyak 23 orang (73%).

Serta, mayoritas responden merupakan orang tua dari anak penyandang disabilitas yang berusia remaja awal (12-16 tahun) sebanyak 15 orang (48%) dengan jenis kelamin

anak mayoritas adalah laki-laki sebanyak 22 orang (71%). Pada orang tua dengan dukungan sosial tinggi, menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden lebih dominan berjenis kelamin perempuan yaitu 31 orang (89%) dengan usia mayoritas untuk responden adalah dewasa akhir (36-45 tahun) yaitu 21 orang (60%). Kemudian, untuk tingkat pendidikan yang pernah di tempuh, mayoritas responden merupakan lulusan perguruan tinggi dengan jumlah 24 orang (69%) dengan status pekerjaan dominan tidak bekerja sebanyak 23 orang (66%) dan jumlah pendapatan lebih dominan yang lebih dari sama dengan UMK ( $\geq 2.678.028,98$ ) sebanyak 32 orang (91%). Lalu, untuk jenis keluarga dominan merupakan keluarga inti sebanyak 29 orang (83%). Serta, mayoritas responden merupakan orang tua dari anak penyandang disabilitas yang berusia anak-anak (5-11 tahun) sebanyak 15 orang (43%) dengan jenis kelamin anak mayoritas adalah laki-laki sebanyak 31 orang (63%).

**Tabel 4 Dukungan Sosial pada Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Autisme Berdasarkan Karakteristik Orang Tua**

Karakteristik Responden	Dukungan Sosial Orang Tua			
	Rendah		Tinggi	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	3	10%	4	11%
Perempuan	28	90%	31	89%
<b>Usia</b>				
Remaja Akhir (17-25 tahun)	0	0%	0	0%
Dewasa Awal (26-35 tahun)	8	26%	7	20%
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	20	65%	21	60%
Lansia Awal (46-55 tahun)	3	10%	7	20%
Lansia Akhir (56-65 tahun)	0	0%	0	0%
<b>Pendidikan</b>				
Tidak Sekolah	0	0%	0	0%
SD	0	0%	1	3%
SMP	0	0%	0	0%
SMA	11	35%	10	29%
Perguruan Tinggi	20	65%	24	69%
<b>Status Pekerjaan</b>				
Bekerja	12	39%	12	34%
Tidak Bekerja	19	61%	23	66%
<b>Jumlah Pendapatan</b>				
Kurang dari UMK (<2.678.028,98)	5	16%	3	9%
Lebih dari sama dengan UMK ( $\geq$ 2.678.028,98)	26	84%	32	91%
<b>Jenis Keluarga</b>				
Inti	23	74%	29	83%
<i>Extended</i>	8	26%	6	17%
<b>Usia Anak</b>				
Anak-anak (5-11 tahun)	12	39%	15	43%
Remaja Awal (12-16 tahun)	15	48%	12	34%
Remaja Akhir (17-25 tahun)	4	13%	8	23%
<b>Jenis Kelamin Anak</b>				
Laki-laki	22	71%	31	63%
Perempuan	9	29%	4	11%

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bandung sebanyak 31 orang tua (47%) berada pada kategori dukungan sosial

rendah dan 35 orang tua (53%) berada pada kategori dukungan sosial tinggi. Sekitar setengah nya lebih responden pada penelitian ini berada pada kategori dukungan sosial tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Hidayati dan Sawitri (2017) di Semarang menunjukkan bahwa 78,2% subjek berada pada kategori dukungan sosial yang tinggi dan 17,3% berada pada kategori sangat tinggi, hal tersebut karena mayoritas orang tua mendapatkan dukungan sosial yang berasal dari kerabat dekat serta pasangannya sehingga mudah dalam mendapatkan dukungan emosional, informasi maupun bantuan secara langsung. Hasil penelitian di Surakarta oleh Nugroho, Rahmawati, dan Machmuroch (2012) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak penyandang autisme berada pada kategori dukungan sosial tinggi sebanyak 23 orang tua (60,53%).

Jika dilihat berdasarkan karakteristik orang tua, orang tua dengan dukungan sosial yang tinggi dalam penelitian ini memiliki usia pada rentang 36 –45 tahun (60%). Usia tersebut merupakan rentang usia dewasa akhir yang mana individu telah matang secara fisik dan psikologis (Sarafino & Smith, 2011). Penelitian Shyam, Kavita, dan Govil (2014) mendukung hasil penelitian terkait dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak penyandang autisme di Kota Bandung yang menyebutkan bahwa ibu lebih mudah mendapatkan

dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini orang tua dengan dukungan sosial tinggi sebagian besar berjenis kelamin perempuan (89%). Hal ini dikarenakan Ibu lebih banyak ditemui disekolah dibandingkan dengan ayah.

Dilihat dari tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini terdapat 67% lulusan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mengantarkan orang tua pada banyaknya wawasan mengenai anaknya, wawasan tersebut akan memengaruhi sikap mereka dalam pengasuhan (Wardhani, Rahayu, & Rosiana, 2008). Lalu jika dilihat dari status pekerjaan, responden dalam penelitian ini lebih dari 50% tidak bekerja. Terlihat bahwa sebesar 64% dari responden tidak bekerja, yang mana responden merupakan ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga biasanya memiliki lingkungan pertemanan yang lebih baik. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi atau dukungan sosial yang dirasakan oleh orang tua terutama Ibu rumah tangga (Duran & Ergün, 2018). Selain itu, tingkat pendidikan dan status pekerjaan menentukan tinggi rendahnya tingkat dukungan sosial yang dirasakan (Kuru & Piyal, 2018).

Selain itu, berdasarkan pendapatan total keluarga, sebanyak 88% responden berpenghasilan diatas UMK ( $\geq 2.678.028,98$ ). Menurut penelitian yang dilakukan Shiba, Kondo, dan Kondo (2016) menyebutkan bahwa adanya korelasi negatif dimana orang tua yang berpenghasilan rendah kurang mendapatkan dukungan sosial. Selain itu, penelitian Kuru dan Piyal (2018) menyebutkan bahwa penghasilan keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi perawatan yang diberikan kepada anak autisme.

Karakteristik berikutnya yaitu jenis keluarga, dalam penelitian ini sebanyak 79% responden merupakan keluarga inti. Keluarga inti terdiri dari istri, suami, beserta anak-anaknya. Menurut penelitian Nugroho, Rahmawati, dan Machmuroch (2012), menyebutkan bahwa dukungan yang terbesar yang berasal dari pasangan. Keluarga inti dapat membantu secara khusus dalam memberikan dukungan emosional. Selain itu, dukungan emosional memiliki pengaruh positif dan dapat langsung dirasakan demi kesejahteraan psikologis seseorang dibandingkan dengan dukungan informasi dan instrumental (Shiba et al., 2016).

Hasil penelitian terkait dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak penyandang autisme pada aspek dukungan emosional menunjukkan dukungan sosial tinggi sebanyak 34 orang atau 52%. Artinya, nilai ini masih tergolong rentan dan beresiko sehingga masih perlu untuk menjadi perhatian bagi orang tua dikarenakan sedikitnya perbedaan antara orang yang mendapatkan dukungan emosional tinggi dan rendah. Ketika ibu mendapat dukungan emosional yang cukup baik, hal tersebut memengaruhi pengasuhan terhadap anaknya. (Aldosari, Pufpaff, & Ph, 2014). Meral (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dukungan emosional merupakan dukungan yang berasal dari seseorang mengenai pentingnya keberadaan seseorang tersebut sehingga dapat membicarakan masalah personalnya. Dalam hal ini orang tua yang memiliki anak penyandang autisme tidak memiliki masalah dalam mendapatkan dukungan sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Sawitri (2017), yang menyebutkan mayoritas orang tua dengan mudah mendapatkan dukungan sosial yang berasal dari kerabat dekat serta pasangannya.

Pada domain dukungan instrumental, sebanyak 61% responden menunjukkan dukungan sosial tinggi yaitu sekitar 40 orang. Artinya, untuk dukungan instrumental sudah cukup baik. Namun hal ini masih perlu menjadi perhatian bagi orang tua. Dukungan instrumental merupakan bantuan secara langsung yang diterima oleh penerima dukungan (Sarafino & Smith, 2011). Orang tua sangat mengutamakan pendidikan anaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan orang tua membawa anaknya untuk bersekolah di SLB. Namun, dukungan terendah pada dukungan instrumental ini ada pada kesulitan keuangan. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan jarang orang tua mendapatkan pinjaman dari orang-orang sekitarnya, meskipun orang tua sudah berusaha untuk bekerja keras dalam mencukupi kebutuhan anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kuru dan Piyal (2018), yang menyebutkan bahwa dukungan finansial dapat meningkatkan persepsi umum tentang dukungan sosial. Selain itu, penelitian Töret et al., (2014), menyebutkan bahwa pendapatan total keluarga merupakan faktor penting dari dukungan sosial yang dirasakan dari

ibu yang memiliki anak penyandang autisme.

Sebanyak 56% responden dalam penelitian ini tergolong dalam dukungan informasional tinggi. Artinya, nilai tersebut masih tergolong rentan dan berisiko. Dimana ketika orang tua mendapat informasi mengenai perkembangan anaknya dari guru selama konseling berlangsung, mereka tidak membedakan kondisi anaknya. Sejalan dengan penelitian Safe et al., (2012) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial dari pihak sekolah dapat meringankan stres pada ibu yang memiliki anak penyandang autisme. Ketika ibu mendapatkan bantuan informasi dan saran dari pihak sekolah maupun tenaga kesehatan membuat orang tua dapat menangani berbagai hambatan yang dimilikinya selama pengasuhan berlangsung, maka orang tua tersebut dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi selama pengasuhan dengan anak penyandang autisme (Ersoy & Curuk, 2009).

## 5. KESIMPULAN

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat 56% responden yang termasuk dalam kategori dukungan penghargaan tinggi. Sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Sawitri (2017) yang menunjukkan bahwa sangat dibutuhkannya kehadiran orang-orang terdekat individu seperti keluarga dalam memberikan bantuan dan dukungan. Keluarga menjadi tempat individu alam berkeluh kesah dan bercerita ketika individu mengalami masalah. Individu cenderung menganggap bahwa dalam hal menghadapi segala persoalan hidup dan berbagi kebahagiaan adalah dalam keluarga sebagai tempat ternyaman. Namun, dalam penelitian ini mayoritas responden kurang mendapatkan dukungan mengenai pujian atau apresiasi atas apa yang telah dilakukannya. Pentingnya pasangan maupun keluarga memberi dukungan demi perkembangan anaknya, mendukung keputusannya serta memberikannya apresiasi sehingga hal tersebut dapat membuat orangtua menjadi lebih percaya diri dan merasa keberadaannya dihargai oleh lingkungan sekitarnya (Wijaksono, 2016). Meskipun hasil penelitian menunjukkan 53% responden termasuk dalam kategori dukungan sosial tinggi, namun tetap perlu menjadi perhatian bagi perawat untuk meningkatkan dukungan sosial yang diterima oleh

orang tua, dikarenakan nilai tersebut masih sangat rentan.

## REFERENSI

- Aldosari, M. S., Pufpaff, L. A., & Ph, D. (2014). Sources of Stress among Parents of Children with Intellectual Disabilities : A Preliminary Investigation in Saudi Arabia. *The Journal of Special Education Apprenticeship*, 3(1), 1–21.
- Anggraini, R. R. (2013). Persepsi Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N.20 Nan Balimo Kota Solok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1, 258–265.
- APA, A. P. A. (2013). Autism Spectrum Disorder. *Neurodevelopmental, The Group, Work*.
- Costa, A. P., Steffgen, G., & Ferring, D. (2017). Research in Autism Spectrum Disorders Contributors to well-being and stress in parents of children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 37, 61–72.  
<https://doi.org/10.1016/j.rasd.2017.01.007>

- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, 3(7), 777–786. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Duran, S., & Ergün, S. (2018). The stigma perceived by parents of intellectual disability children : an interpretative phenomenological analysis study Yorumlayıcı bir fenomenolojik analiz çalışması. *Anatolian Journal of Psychiatry*, 19(4), 390–396. <https://doi.org/10.5455/apd.282536>
- Ekas, N. V, Lickenbrock, D. M., & Whitman, T. L. (2010). Optimism , Social Support , and Well-Being in Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder, 1274–1284. <https://doi.org/10.1007/s10803-010-0986-y>
- Ersoy, Ö., & Curuk, N. (2009). Özel Gereksinimli Çocuğa Sahip Annelerde Sosyal Desteğin Önemi (The importance of social support for the mothers of the children who have special needs). *Journal of Education, Culture and Research*, 17(11), 104–110.
- Giulio, P. Di, Philipov, D., & Jaschinski, I. (2014). Families with disabled children in different European countries Families with disabled children in different European countries, 23(320116).
- GM, D., & Suresh, V. (2017). Prevalence of Caregiver Burden of Children with Disabilities. *International Journal of Informative & Futuristic Research (IJIFR)*, 4(8), 7238–7249.
- Hidayati, Z. K., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Maternal Self-Efficacy Pada Anak Autism Spectrum Disorder ( ASD ), 6(April), 10–14.
- Hoogsteen, L., & Woodgate, R. L. (2013). The Lived Experience of Parenting a Child With Autism in a Rural Area : Making The Invisible. *Journal of Pediatric Nursing*, 39, 233–237.
- Kamaralzaman, S., Toran, H., Mohamed, S., & Abdullah, N. (2018). The Economic Burden of Families with Autism Spectrum Disorders ( ASD ) Children in. *Journal of ICSAR*, 2(1), 71–77.
- Kiami, S. R., & Goodgold, S. (2017). Support Needs and Coping Strategies as Predictors of Stress Level among Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder, 2017.

- Kuru, N., & Piyal, B. (2018). Perceived Social Support and Quality of Life of Parents of Children with Autism. *Nigerian Journal of Clinical Practice*, 21(1182–9).  
[https://doi.org/10.4103/njcp.njcp\\_13\\_18](https://doi.org/10.4103/njcp.njcp_13_18)
- Lippold, M. A., Glatz, T., Fosco, G. M., & Feinberg, M. E. (2017). Parental Perceived Control and Social Support: Linkages to Change in Parenting Behaviors During Early Adolescence. *Family Process*, x(x), 1–16.  
<https://doi.org/10.1111/famp.12283>
- Meral, B. F. (2012). A Study on Social Support Perception of Parent Who Have Children With Autism. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 3(3), 124–135.
- Muliasari, A. (2014). Dukungan Sosial, Strategi Koping, dan Interaksi Ibu Pada Keluarga yang Memiliki Anak Tunagrahita.
- Nugroho, A. A., Rahmawati, N. A., & Machmuroch. (2012). Hubungan antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Stres pada Ibu yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis di Surakarta. Surakarta: Fakultas Psikologi UNS. Retrieved from <http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/-%0Acandrajiwa/article/download/50/41>
- Pepperell, T. A., Paynter, J., & Gilmore, L. (2016). Social support and coping strategies of parents raising a child with autism spectrum disorder. *Early Child Development and Care*, 0(0), 1–13.  
<https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1261338>
- Picardi, A., Gigantesco, A., Tarolla, E., Stoppioni, V., Cerbo, R., Cremonte, M., ... Nardocci, F. (2018). Clinical Practice & Epidemiology in Parental Burden and its Correlates in Families of Children with Autism Spectrum Disorder : A Multicentre Study with Two Comparison Groups. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 14, 143–176.  
<https://doi.org/10.2174/1745017901814010143>
- Safe, A., Joosten, A., & Molineux, M. (2012). The experiences of mothers of children with autism : Managing multiple roles, 37(December), 294–302.

- <https://doi.org/10.3109/13668250.2012.736614>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th Edition)* (Seventh Ed). United States of America: John Wiley & Sons, INC. Retrieved from [//www.wiley.com/go/permissions](http://www.wiley.com/go/permissions)
- Shiba, K., Kondo, N., & Kondo, K. (2016). Informal and Formal Social Support and Caregiver Burden: The AGES Caregiver Survey. *Journal of Epidemiology*, 1–7. <https://doi.org/10.2188/jea.JE20150263>
- Shyam, R., Kavita, & Govil, D. (2014). Stress and Family Burden in Mothers of Children with Disabilities Objectives: *International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies (IJIMS)*, 1(4), 152–159.
- Töret, G., Özdemir, S., Gürel Selimoğlu, Ö., & Özkubat, U. (2014). Otizmlili Çocuğa Sahip Olan Ebeveynlerin Görüşleri: Otizm Tanımlamaları ve Otizmin Nedenleri (Journey to autism: opinions of parents with autistic children on social support perceptions). *Ondokuz Mayıs Üniv Eğitim Fakültesi Dergisi*, 15(1), 1–14.
- Wardhani, M. K., Rahayu, M. S., & Rosiana, D. (2008). Hubungan Antara "Personal Adjustment" dengan Penerimaan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di RSUD X, 49–54.
- Wijaksono, R. (2016). Studi kasus tentang pengaruh dukungan sosial dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autisme case study of social support effect in building the parents acceptance toward their autism children. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling Edisi 6*, 1–10.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., Farley, G. K., Zimet, G. D., Dahlem, N. W., ... Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201>